

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Manusia itu adalah makhluk yang paling sempurna diantara makhluk hidup lainnya yang diciptakan oleh Allah SWT, yaitu manusia mempunyai akal. Karena atas yang sempurna maka manusia memiliki kewajiban untuk mencari banyak ilmu dan bertugas untuk menyebarkan atau menyiarkan syiar agama adalah tugas dari para *mubaligh* atau *da'i*.

Banyaknya kemampuan dalam beragama islam dan ketekunan agama yang dimiliki oleh jamaah, maka *da'i* perlu cakap dan pandai dalam mengajak, mengarahkan dan mengatur agar para jamaah berniat dan bias menerima kajian dari para *da'i*. Dalam kegiatan berdakwah, sangat lah penting menggunakan unsur manajemen karena untuk kelancaran proses dakwah.

Masjid adalah instansi yang berhubungan erat dengan masyarakat islam, dimana masjid berada berarti itu menandakan bahwa adanya komunitas muslim. Masjid tidak bisa lepas dari kegiatan keagamaan yang bentuk nya bersifat besar atau kecil, karena hal itu sudah menjadi kebutuhan untuk menemukan kembali suasana islamis yang menjadi symbol keterikatan warga muslim tersebut satu sama lainnya.

Masjid ialah sebuah bangunan yang ada dalam kehidupan muslim. Kehadirannya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan itu

sendiri, masyarakat islam dan masjid adalah sebuah totalitas system yang tidak dapat berdiri sendiri-sendiri (Rifai'i : 2005)

Seperti dalam Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 18

وَلَمْ يَزَكَاةً وَآتَى الصَّلَاةَ وَأَقَامَ الْآخِرَ وَالْيَوْمِ بِاللَّهِ آمَنَ مَنْ اللَّهُ مَسَاجِدَ يَعْمُرُ إِنَّمَا
 الْمُهْتَدِينَ مَنْ يَكُونُوا أَنْ أَوْلَيْكَ فَعَسَىٰ ۖ اللَّهُ إِلَّا يَخْشَىٰ

“Hanya yang memakmurkan masjid – masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari kematian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang – orang yang diharapkan termasuk golongan yang mendapatkan petunjuk”

Di negara Indonesia sendiri keberadaan masjid memberikan frame tersendiri bagi masyarakat. Kita bisa menjumpai masjid di beberapa pusat perkantoran, pusat perbelanjaan, di kampus-kampus, di lembaga-lembaga pendidikan maupun di lembaga pemerintahan bahkan di pabrik walaupun hanya mushala. Bagi yang gemar keluar kota, masjid pun mudah dijumpai di tempat peristirahatan *rest area* atau tempat pengisian bahan bakar kendaraan.

Tuntutan zaman pada saat ini mengharuskan setiap muslim, terutama pengurus masjid untuk berbenah mewujudkan kemaksimalan fungsi masjid sebagai sarana pelepas masalah yang ada di umat islam, sebagai organisasi yang dibentuk untuk menjawab tantangan-tantangan dakwah dalam upaya meningkatkan kemakmuran umat.

Masjid Raya Habiburrahman yang dikenal juga sebagai Masjid Bandara Husein adalah masjid yang dibangun sejak 1987 dan selesai pada tahun 1994 yang bertempat di kompleks perkantoran PT.Dirgantara Indonesia di daerah

Bandara Husein Sastranegara Bandung, Jawa Barat. Masjid Raya Habiburrahman selain menjadi tempat ibadah shalat, masjid ini juga sering sekali menarik perhatian dari banyak orang karena arsitekturnya yang memiliki struktur khas Nusantara. Tidak hanya itu, karena Masjid Raya Habiburrahman berada di lokasi perkantoran serta berada di daerah Bandara Husein Sastranegara, masjid ini juga seringkali dikunjungi oleh banyak umat muslim yang sedang pergi ke bandara, dan juga karena Masjid Raya Habiburrahman memiliki area dan bangunannya yang luas, masjid ini seringkali dijadikan sentral kegiatan acara keagamaan oleh berbagai komunitas muslim, baik dari dalam kota maupun luar kota Bandung.

Fungsi masjid yang dioptimalkan perlu keterlibatan dari berbagai pihak. Butuh jamaah dan *jam'iyah*. *Jam'iyah* mempunyai arti membutuhkan kepemimpinan, tanggung jawab dan tata kerja. Sedangkan jamaah mempunyai arti memakmurkan masjid secara bersama-sama. Kerja sama dalam membangun secara ideal dan sesuai dengan fungsi serta memfungsikannya untuk jamaah dan umat.

Oleh karena itu suatu organisasi termasuk DKM itu perlu anggota yang luwes dalam mengelola masjid, karena buruk atau baiknya masjid itu tergantung dari baik atau tidaknya pengelola yang berada di dalamnya.

Dalam memilih atau menentukan anggota pengurus DKM, bisa dilihat dari beberapa aspek yaitu beragama Islam, sehat rohani dan jasmani, mempunyai sopan santun, mengerti dasar-dasar fiqih Islam, dan menyetujui anggaran dasar DKM.

Masjid Raya Habiburrahman adalah salah satu masjid yang sentral untuk beribadah. Letak masjid yang berada di antara kompleks perkantoran PT. Dirgantara Indonesia dan pemukiman warga perlu dikelola dan dikembangkan dengan baik. Karena dalam mengelola masjid itu perlu pengurus DKM yang terpercaya dan berkualitas sehingga dapat mengoptimalkan fungsi masjid sebagai pusat ibadah, serta pendidikan.

Dibalik masjid yang makmur pasti ada seorang pemimpin yang cakap dalam kepemimpinannya sehingga ketika ada suatu kegiatan yang mengandung unsur keagamaan, jamaah banyak yang berdatangan baik dalam kota sampai terkadang dari luar kota pun juga ada dan tidaknya itu sarana dan prasarana yang tersedia di Masjid Raya Habiburrahman ini bisa dikatakan sangat baik.

Setelah melakukan beberapa kali penelitian ke Masjid Raya Habiburrahman ini peneliti belum pernah bertemu secara langsung dengan ketua DKM Masjid Raya Habiburrahman ini. Berdasarkan pemaparan di atas peneliti merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut dan akan dituangkan ke dalam bentuk skripsi yang berjudul “Peran Pengawasan DKM dalam Meningkatkan Kemakmuran Masjid Raya Habiburrahman”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka dapat dirumuskan secara spesifik ke dalam beberapa persoalan berikut :

1. Bagaimana standar pengawasan yang diterapkan oleh DKM Masjid Raya Habiburrahman?
2. Bagaimana perbaikan (*corrective*) yang dilaksanakan oleh DKM Masjid Raya Habiburrahman?
3. Bagaimana tindakan evaluasi yang dilakukan DKM Masjid Raya Habiburrahman untuk memakmurkan masjid?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui standar pengawasan yang diterapkan oleh DKM Masjid Raya Habiburrahman.
2. Agar mengetahui perbaikan (*corrective*) yang di laksanakan oleh DKM Masjid Raya Habiburrahman.
3. Untuk mengetahui evaluasi yang di laksanakan oleh DKM Masjid Raya Habiburrahman.

D. Kegunaan Penelitian

1. Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu Manajemen Dakwah terlebih khusus dalam bidang studi manajemen masjid melalui pengawasan.

2. Praktis

Secara Praktis bermanfaat bagi :

- a. Peneliti. Sebagai penambah wawasan dan pengajaran terutama penelitian tentang peran pengawasan.
- b. Untuk lembaga yang diteliti. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan atau pemikiran tentang peran pengawasan di DKM Masjid Raya Habiburrahman.
- c. Untuk perguruan tinggi. Untuk memberikan sumbangan pustaka pada perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung.

Penelitian yang dilakukan pada penyusunan skripsi ini yaitu bertujuan untuk eksplorasi di bidang ilmu pengetahuan dan ilmu manajemen lebih khususnya yaitu tentang peran pengawasan di Masjid Raya Habiburrahman.

Lebih khusus lagi penyusunan skripsi ini mengkaji mengenai masjid sebagai pusat ilmu keagamaan dan menjelaskan bagaimana pentingnya masjid dan aspek perkembangan masjid itu tersendiri, yang diharapkan dapat memaksimalkan pada masjid yang diteliti agar dapat fungsinya di lingkungan sekitar.

E. Landasan Pemikiran

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Pertama, skripsi yang sudah diselesaikan oleh Syahid Zuljail Muslim (2005/1426) dengan skripsi yang berjudul “Fungsi Pengawasan dalam Meningkatkan Kinerja Baitul Maal Wat Tanwil Umat Islam (BMT MUI) Sadang Serang, Bandung”. Skripsi ini menjelaskan bahwa penelitian ini dapat

disimpulkan bahwa fungsi pengawasan dalam meningkatkan kinerja BMT MUI telah dilakukan dengan baik dan dapat dikatakan berhasil; sekalipun seandainya produk akhirnya belum Nampak dari luar. Artinya keberhasilan organisasi, jika sudah melebur dengan kepentingan masyarakat bukan lagi dilakukan oleh pihak internal BMT UI saja, melainkan masyarakat juga memberikan penilaian mengingat kepentingannya terhadap organisasi (2005/1426), (Skripsi Syahid Zuljail Muslim, 2005).

Kedua, skripsi yang telah diselesaikan oleh Aceng Udung (2002/1423) dengan skripsi yang berjudul “Peranan *Controlling* Pemimpin dalam pelaksanaan Kegiatan pada Organisasi Santri Al-Ihsan (OPSAI) Cibiru, Bandung”. Skripsi ini mendapatkan hasil bahwa data yang ditemukan menjelaskan, bahwa *controlling* organisasi santri pesantren Al- Ihsan (OSPAI) bersifat “*object oriented*” yaitu *controlling* yang menuju ke arah sasaran objek, sedangkan *controlling* dalam pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan cara *controlling* secara langsung dan tidak langsung. Dimana dengan cara ini memberikan dampak positif terhadap pengurus OSPAI, yaitu dengan lebih semangat dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan bidangnya masing-masing. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *controlling* pemimpin sangat mempengaruhi sukses dan tidak nya pelaksanaan kegiatan organisasi santri Al- Ihsan (OSPAI), (Skripsi Aceng Udung, 2002).

2. Landasan Teoritis

Menurut G.R Terry dalam Hasibuan (2001:2) manajemen adalah suatu proses yang khas terdiri dari tindakan–tindakan perencanaan, perorganisasian, pengarahan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran–sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya yang lainnya.

Pengawasan dalam manajemen yaitu bagian dari perencanaan dan pelaksanaan. Pengawasan dilaksanakan agar dapat mengukur sejauh mana keberhasilan perencanaan yang sudah dirancang sedemikian rupa.

Pengawasan juga merupakan proses dasar yang diperlukan. Proses dasar tersebut menurut Mudrik yang dikutip Ninang Fatah terdiri dari menetapkan struktur pelaksanaan, pengukuran pelaksanaan pekerjaan dibandingkan dengan standar dan menentukan kesenjangan (*deviasi*) antar pelaksanaan dengan standar dan rencana, memberikan tindakan yang korektif (Kusniawan, 2009:169).

Pengawasan menurut G.R Terry yaitu pengendalian dapat didefinisikan sebagai proses penentuan apa yang harus dicapai yaitu standar, apa yang harus dilakukan yaitu pelaksanaan, menilai pelaksanaan dan apabila perlu melakukan perbaikan–perbaikan, sehingga pelaksanaan sesuai dengan rencana yaitu selaras dengan standar, (Hasibuan, 2006:242).

Proses pengendalian dilakukan secara bertahap melalui langkah – langkah berikut (Hasibuan, 2006:245).

- a. Menentukan standar–standar yang akan digunakan dasar pengendalian.
- b. Mengukur pelaksanaan atau hasil yang telah dicapai.

- c. Membandingkan pelaksanaan atau hasil dengan standar dan menentukan penyimpangan jika ada.
- d. Melakukan tindakan perbaikan, jika terdapat penyimpangan agar pelaksanaan dan tujuan sesuai dengan rencana.

Jika dalam hal ini apabila seseorang pemimpin dapat membandingkan antara hasil yang diharapkan dengan hasil yang nyata, maka pemimpin itu sudah melaksanakan pengawasan dengan benar. Adanya masalah yang terjadi itu bisa dijadikan sebagai bahan perbaikan.

Peran pengawasan menurut Manullang (2012:184) bahwa peran pengawasan ada tiga tahapan yang terdiri dari :

- a) Penetapan Standar

Standar adalah salah satu kriteria tentang hasil yang diinginkan atau peristiwa yang diharapkan dengan nama manajer bisa membandingkan subskuensi kegiatan, pelaksanaan dan hasil kerja atau perubahan yang terjadi dalam pencapaian tujuan.

- b) Penilaian (evaluasi)

Langkah yang kedua dalam peran pengawasan adalah menilai atau mengevaluasi. Artinya yaitu membandingkan hasil pekerjaan bawahan, dengan alat ukur (standar) yang sudah ditetapkan. Pekerjaan bawahan dapat diketahui melalui berbagai banyak cara, yaitu dilihat dari laporan tertulis yang disusun bawahan, baik laporan rutin ataupun laporan istimewa dan langsung mengunjungi bawahan untuk menanyakan hasil pekerjaannya atau bawahan dipanggil untuk memberikan laporannya.

c) Tindakan Perbaikan (*corrective*)

Langkah terakhir ini hanya dilakukan, bila pada langkah yang sebelumnya itu telah terjadi penyimpangan. Dengan adanya tindakan perbaikan, yaitu berarti tindakan yang diambil untuk menyesuaikan hasil pekerjaan nyata yang menyimpang supaya sesuai dengan standar atau rencana yang sudah direncanakan sebelumnya. Untuk dapat melaksanakan tindakan perbaikan, maka harus dianalisis terlebih dahulu apa saja penyebab terjadinya perbedaan.

Masjid berasal dari bahas Arab yaitu *sajada* yang berarti tempat sujud atau tempat menyembah Allah SWT. Bumi yang kita tempati ini adalah masjid bagi kaum muslimin. Setiap muslim boleh melakukan shalat di wilayah manapun di bumi ini; terkecuali diatas kuburan, ditempat yang bernajis, dan di tempat – tempat yang menurut ukuran syariat Islam tidak sesuai dijadikan tempat shalat (Ayub E, 2005:1).

Pada zaman modern ini masjid pasti mempunyai pandangan tersendiri. Untuk memakmurkan masjid semangat yang terasa sampai kalangan remaja. Jika kita melihat beberapa tahun ke belakang biasanya masjid itu diisi oleh kalangan orang tua saja, tapi pada masa kini anak muda atau remaja sudah mulai terlihat mengikuti kegiatan masjid. Pada nyatanya yang menggembirakan ini pasti harus diikuti dengan lahirnya kegiatan yang sesuai dengan minat anak muda agar anak muda tersebut semakin banyak.

Menurut Rifa'I dan Fachrurozy (2005: 43-47) sepertinya terlihat telah mengambil jalan tengah dengan meringkas fungsi – fungsi masjid ke dalam enam fungsi dasar yaitu diantaranya.

- a. Fungsi masjid sebagai tempat shalat
- b. Fungsi sosial kemasyarakatan
- c. Fungsi politik
- d. Fungsi pendidikan
- e. Fungsi ekonomi
- f. Fungsi pengembangan seni dan budaya

Jadi, tampaklah bahwa adanya masjid itu sebagai industri keagamaan dalam Islam yang memerankan banyak fungsi dan juga harus dijawab atau diselesaikan secara ahli atau professional sehingga mampu menjawab setiap tantangan apa saja yang dibutuhkan oleh umat Islam pada saat ini.

3. Kerangka Teoritik

1. Peran DKM Masjid

a. Pengertian Peran

Peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah suatu yang menjadi bagian atau memegang pimpinan utama dalam terjadinya suatu hal atau peristiwa. Sehingga dalam penelitian ini peran merupakan suatu hal yang menjadi bagian atau memegang pimpinan utama dalam memakmurkan Masjid Raya Habiburrahman Bandung.

b. Pengertian DKM

DKM merupakan singkatan dari Dewan Kemakmuran Masjid dapat dikatakan bahwa DKM merupakan pengurus masjid. Pengurus masjid merupakan mereka yang menerima amanah jama'ah untuk mengurus masjid dengan baik, memakmurkan baitullah.

Keberadaan pengurus masjid akan sangat menentukan dalam membawa jamaahnya kepada kehidupan yang lebih baik. Berfungsinya masjid sebagai tempat ibadah dan pusat pembinaan umat sangat ditentukan oleh kreatifitas dan keikhlasan pengurus masjid dalam memenuhi amanahnya, terutama ketua DKM masjid tersebut.

Salah satu tugas DKM adalah memastikan dan mengontrol manajemen masjid secara profesional sehingga fungsi masjid dapat meningkat. Tidak hanya itu, DKM pun harus memastikan pada peningkatan pada peningkatan kualitas iman dan taqwa jama'ah, tetapi juga peningkatan kualitas kehidupan yang meliputi kesehatan, pendidikan, keterampilan dan gotong royong sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan umat dilingkungan masjid.

Adapun tugas dari ketua DKM adalah sebagai berikut.

- a. Memimpin dan mengendalikan kegiatan para anggota pengurus dalam melaksanakan tugasnya.
- b. Mewakili organisasi keluar dan kedalam.
- c. Melaksanakan program dan mengamankan kebijaksanaan pemerintah sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- d. Menandatangani surat – surat penting.
- e. Mengatasi segala permasalahan atas pelaksanaan tugas yang dijalankan pengurus.
- f. Mengevaluasi semua kegiatan yang dilaksanakan oleh semua pengurus.

- g. Melaporkan dan mempertanggung jawabkan pelaksanaan seluruh tugas dan fungsi organisasi kepada jama'ah.

Dalam melaksanakan tugas, ketua DKM tidak bisa berjalan sendirinya tanpa ada koordinasi dan kerja sama dengan segala elemen, baik itu dengan pengurus masjid ataupun dengan para jama'ah masjid. Dalam bekerja sama inilah perlu adanya kekompakan, baik dalam pelaksanaan program maupun dalam memecahkan kendala dan hambatan yang timbul.

2. Masjid

a. Pengertian Masjid

Masjid berasal dari bahasa Arab, diambil dari kata “sajada”. Kata sajada artinya bersujud, patuh, taat serta tunduk dengan penuh hormat dan ta'dzim.

Sedangkan secara istilah, masjid mengandung makna sebagai pusat segala kebajikan kepada Allah SWT, didalamnya terdapat dua bentuk kebijakan yang dikemas dalam bentuk ibadah, khususnya ibadah shalat fardhu, baik secara sendirian aupun berjama'ah, dan kebajikan yang dibentuk amaliyah sehari-hari.

3. Memakmurkan

a. Pengertian memakmurkan

Memakmurkan berasal dari kata “makmur” yang memiliki banyak arti, diantaranya adalah; membangun, memperbaiki, mendiami, menetapi, mengisi, menghidupkan, mengabdikan, dan memelihara.

Dalam pengertian diatas, memakmurkan masjid dalam penelitian ini adalah membangun, memperbaiki, mendiami, menetapi, mengisi, menghidupkan, mengabdikan dan memelihara yang bermanfaat bagi umat Islam khususnya jamaa'ah Masjid Raya Habiburrahman.

b. Upaya memakmurkan masjid

Masjid yang makmur adalah masjid yang berhasil tumbuh sebagai sentral dinamika umat, dan berjalan sesuai fungsinya. Maka upaya yang dapat dilakukan untuk memakmurkan masjid diantaranya sebagai berikut.

- 1) Kegiatan Pembangunan
- 2) Kegiatan Ibadah
- 3) Kegiatan Keagamaan
- 4) Kegiatan Pendidikan
- 5) Kegiatan Syari'ah

c. Manfaat kemakmuran masjid bagi masyarakat

- 1) Imaniyah
- 2) Ubudiyah
- 3) Muamalah
- 4) Adabul – Musyarah
- 5) Akhlak

4. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian adalah suatu hubungan atau kaitan antara konsep satu terhadap konsep yang lainnya dari masalah yang ingin diteliti. Kerangka konsep ini gunanya untuk menghubungkan atau menjelaskan secara

panjang lebar tentang topik yang dibahas. Kerangka ini didapatkan dari konsep ilmu / teori yang dipakai sebagai landasan penelitian yang didapatkan pada tinjauan pustaka atau sebagai ringkasan dari tinjauan pustaka yang dihubungkan dengan garis sesuai variabel yang diteliti.

Proses teoritis berkaitan dengan kegiatan untuk menjelaskan masalah yang diteliti dengan teori yang relevan, serta menyusun kerangka teoritis / kerangka konsep yang digunakan dalam penelitian.

Konsep adalah abstraksi atau gambaran yang dibangun dengan menggeneralisasi suatu pengertian. Konsep tidak bisa diamati, tidak bisa diukur secara langsung.

Kerangka konsep merupakan susunan konstruksi logika yang diatur dalam rangka menjelaskan variabel yang diteliti. Dimana kerangka ini dirumuskan untuk menjelaskan konstruksi aliran logika untuk mengkaji secara sistematis.

Kerangka pemikiran / kerangka konseptual ini ditunjukkan memperjelas variabel yang diteliti sehingga elemen pengukurannya dapat dirinci secara kongrit. Adapun peranan peranan teori dalam kerangka pemikiran yakni sebagai berikut:

- a. Sebagai orientasi dari masalah yang diteliti.
- b. Sebagai konseptualisasi dan klarifikasi yang memberikan petunjuk tentang kejelasan konsep, fenomena dan variabel atas dasar penelompokan tertentu.
- c. Sebagai generalisasi teori memberikan rangkuman terhadap generalisasi empirik dan antar hubungan dari berbagai proposisi yang didasarkan pada asumsi-asumsi tertentu.

- d. Sebagai peramal fakta; teori dapat melakukan peramalan dengan membuat eksplorasi dari yang sudah diketahui terhadap yang belum diketahui.

Dengan adanya kerangka konseptual maka niat penelitian akan lebih terfokus kedalam bentuk yang layak diuji dan akan memudahkan penyusunan hipotesis, serta memudahkan identifikasi fungsi variabel penelitian, baik sebagai variabel bebas, tergantung, kendali dan variabel yang lainnya.

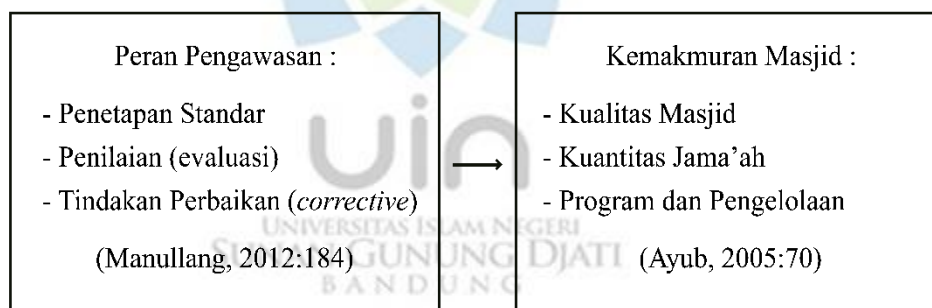
Pada intinya hasil penelitian yang diperoleh seharusnya bermanfaat bagi banyak kalangan masyarakat, sehingga penelitian itu tidak dianggap sia – sia. Kerangka konseptual dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila penelitian berkenaan dengan dua variabel atau lebih. Apabila penelitian hanya membahas sebuah variabel atau secara mandiri, maka perlu dilakukan deskripsi teoritis masing-masing variabel dengan argumentasi terhadap variasi besarnya variabel yang diteliti.

Pemilihan kerangka konseptual penelitian ditentukan oleh beberapa landasan, yaitu :

1. Landasan pertama *berfikir deduktif*; analisteori, konsep, prinsip, premis yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti. Oleh karena itu peneliti harus membuat analisis secara hati – hati dan kritis serta menelaah semua kepustakaan yang berhubungan dengan subjek penelitian secara cermat.
2. Landasan kedua *berfikir induktif*; analisis penelusuran hasil penelitian orang lain yang mendahului yang terkait dengan masalah dan tujuan tujuan penelitian.

3. Landasan ketiga adalah *merumuskan permasalahan* dan penetapan tujuan penelitian atas dasar analisis landasan pertama dan kedua secara berfikir kreatif-inovatif; teori, fakta, tujuan penelitian dan logika berfikir disusun menjadi kerangka konseptual penelitian.

Konsep penelitian ini berfokus pada bagaimana implementasi DKM Masjid Raya Habiburrahman dalam meningkatkan kemakmuran di Masjid Raya Habiburrahman. Konsepnya yaitu melihat bagaimana peran DKM dalam pengawasan yang dilakukan oleh DKM Masjid Raya Habiburrahman dalam penetapan standar yang digunakan, juga tindakan perbaikan dan evaluasi yang dijalankan di Masjid raya Habiburrahman sehingga menjadikan Masjid Raya Habiburrahman menjadi masjid yang makmur.



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

Maka dengan ini peneliti telah menjabarkan kerangka konseptual terhadap penelitiannya yang berjudul **“Peran Pengawasan DKM dalam Meningkatkan Kemakmuran Masjid Raya Habiburrahman”**, yang memfokuskan penelitiannya bagaimana analisis peran pengawasan yang menggunakan metode penelitian deskriptif dan menggunakan metode pendekatan kualitatif yang dilakukan secara sistematis.

F. Langkah–langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Masjid Raya Habiburrahman yang tempat nya berada di alamat Jalan Kapten Tata Natanegara, Pajajaran, Cicendo Kota Bandung, Jawa Barat dan sebagai objek utama yang diteliti yaitu pengurus DKM. Alasan memilih tempat ini sebagai objek penelitian yaitu karena informasi yang dibutuhkan mudah didapatkan serta lokasi yang mudah dijangkau dari tempat tinggal peneliti.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode deskriptif yaitu suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam (Sugiono, 2007:209). Dalam penelitian ini bertujuan untuk memaparkan serta menggambarkan peran pengawasan DKM dalam memakmurkan masjid.

3. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa pendekatan kualitatif karena dapat di kelompokkan dalam rumusan masalah yaitu: 1) Bagaimana standar pengawasan yang diterapkan oleh DKM Masjid Raya Habiburrahman; 2) Bagaimana tindakan evaluasi yang dilakukan oleh DKM Masjid Raya Habiburrahman; 3) Bagaimana perbaikan (*corrective*) yang dilaksanakan oleh DKM Masjid Raya Habiburrahman.

b. Sumber Data

- 1) Data primer adalah sumber data dari hasil informasi tertentu mengenai suatu data dari seseorang tentang masalah yang sedang kita akan teliti oleh seorang peneliti (Sadiah, 2005:87).

Data primer yang didapatkan oleh peneliti adalah divisi umum pengurus DKM Masjid Raya Habiburrahman karena beliau sudah sangat lama menjadi bagian dari pengurus DKM Masjid Raya Habiburrahman.

- 2) Data sekunder adalah ragam kasus baik berupa orang, barang atau lainnya yang menjadi sumber informasi penunjang (second hand) yang berkaitan dengan masalah penelitian (Sadiah, 2015:87).

Data sekunder ini didapat dari buku – buku yang berkaitan dengan Pengawasan, Manajemen Masjid, journal, dan sumber tulisan yang lainnya.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala – gejala yang diteliti. Observasi dilakukan secara langsung atau tidak langsung. Karena diperlukan ketelitian dan kecermatan, dalam praktiknya observasi membutuhkan sejumlah alat seperti daftar catatan dan alat rekam elektronik, *tape recorder*, kamera dan lain – lain yang sesuai dengan kebutuhan. (Sadiah, 2015:87). Keuntungan yang bisa diambil dari observasi adalah mendapat pengalaman yang mendalam, yang mana peneliti bisa berinteraksi secara langsung dengan narasumber. Dalam hal ini penulis juga melakukan pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu cara untuk tanya jawab antara peneliti dengan informan. Teknik ini sangat penting karena dengan teknik ini kita bisa mendapat informasi yang lengkap dan valid. Peneliti melakukan wawancara dengan Sekretaris 1 DKM Masjid Raya Habiburrahman.

c. Studi Dokumentasi

Langkah – langkah mengumpulkan data yang diperoleh melalui dokumen – dokumen seperti buku, arsip, catatan, surat – surat, jurnal, laporan penelitian, majalah dan lain – lain. Penulis memilih teknik ini agar menjadi penguat hasil penelitian yang kita temui dan bisa di ambil sebagai kesimpulan.

5. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik penentuan keabsahan data melalui triangulasi, triangulasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang membandingkan antara wawancara dengan hasil observasi.

6. Teknik Analisis Data

Menurut M.B Milies & A.M Hubberman (1984;21-23) analisis data kualitatif memiliki langkah–langkah sebagai berikut; “mereduksi data, display data, menyimpulkan dan verifikasi,”. Apapun uraian penjelasannya adalah sebagai berikut (Sadiah, 2015:93).

a. Reduksi Data (difokuskan pada hal – hal pokok)

Dalam proses reduksi (rangkuman) data, dilakukan pencatatan dilapangan dan di rangkum dengan mencari hal–hal penting yang dapat mengungkap tema permasalahan.

b. Display (kategorisasi)

Display data yaitu artinya mengelompokkan pada satuan analisis yang berdasarkan aspek atau fokus permasalahan yang diteliti oleh peneliti.

c. Mengambil kesimpulan dan verifikasi

Akhir dari proses ini adalah menyimpulkan dan verifikasi (dibuktikan).

Dengan data–data baru yang mungkin mendapatkan keabsahan hasil penelitian.

7. Rencana Jadwal Penelitian

Rencana penelitian yang dilakukan oleh peneliti akan dipaparkan dalam tabel berikut.

Waktu	Tempat	Keterangan
12 Oktober 2019	Masjid Raya Habiburrahman	Melakukan survey penelitian
16 Oktober 2019	Kantor Sekretariat Masjid Raya Habiburrahman	Mengurus perizinan penelitian dengan pihak pengurus DKM
18 Oktober 2019	Ruang DKM Masjid Raya Haiburrahman	Melakukan wawancara dengan pengurus DKM
21 Oktober 2019	Ruang DKM Masjid Raya Habiburrahman	Melakukan wawancara dengan pengurus DKM
2 November 2019	Ruang DKM Masjid Raya Habiburrahman	Melakukan wawancara dengan Ketua DKM

Waktu	Tempat	Keterangan
2 Agustus 2022	Ruang DKM Masjid Raya Habiburrahman	Melakukan wawancara dengan Sekretaris DKM

